



HAKIKAT KEMATIAN DALAM NOVEL PULANG KARYA LEILA S CHUDORI (HERMENEUTIKA PAUL RECOUR)

Sahban Nur¹, Asmiati² Andi Tri Saputra²

¹Politeknik Nusantara Makassar

²UIN Alauddin Makassar

³UIN Alauddin Makassar

Korespondensi: sahbannur@polinus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji simbolisasi hakikat kematian dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori melalui perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur, dengan tujuan untuk mengungkap makna eksistensial kematian sebagai sebuah perjalanan pemaknaan hidup. Analisis dilakukan dalam tiga tahap hermeneutika, yaitu tahap objektif, reflektif, dan eksistensial. Pada tahap objektif, penelitian mengidentifikasi simbol-simbol kematian, seperti tanah, makam, dan "pulang", yang menggambarkan ketidakpastian, perpisahan, dan pencarian identitas dalam konteks pengasingan politik. Tahap reflektif mengungkapkan bahwa kematian dalam novel ini tidak hanya dilihat sebagai akhir, tetapi sebagai suatu proses pemaknaan diri yang lebih dalam, terkait dengan penerimaan terhadap masa lalu dan pencarian kedamaian batin. Sedangkan pada tahap eksistensial, kematian dipahami sebagai panggilan untuk pulang, bukan hanya ke tempat fisik, tetapi juga ke kedamaian batin, sebagai bentuk penerimaan terhadap kefanaan manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel Pulang mengajarkan bahwa kematian adalah bagian dari perjalanan hidup yang lebih luas, yang mengarah pada pemahaman diri dan kedamaian yang sejati, menjadikan kematian bukan sebagai akhir, tetapi sebagai awal dari pemaknaan hidup yang lebih mendalam.

Kata Kunci: Hakikat Kematian, Leila S Chudori, Hermeneutika Paul Recour

Abstract

This study examines the symbolism of death in Leila S. Chudori's novel "Pulang" through the perspective of Paul Ricoeur's hermeneutics, with the aim of uncovering the existential meaning of death as a journey toward the meaning of life. The analysis is conducted in three hermeneutical stages: objective, reflective, and existential. In the objective stage, the study identifies symbols of death, such as soil, graves, and "going home," which depict uncertainty, separation, and the search for identity in the context of political exile. The reflective stage reveals that death in the novel is seen not simply as an end, but as a process of deeper self-understanding, related to acceptance of the past and the search for inner peace. Meanwhile, in the existential stage, death is understood as a call to return, not only to a physical place, but also to inner peace, as a form of acceptance of human mortality. This study concludes that the novel "Pulang" teaches that death is part of

a broader life journey, leading to true self-understanding and peace, making death not the end, but the beginning of a deeper meaning of life.

Keywords: *The Nature of Death, Leila S Chudori, Paul Recour's Hermeneutics*

1. Pendahuluan

Pendahuluan mencakup latar belakang atas isu atau permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi kegiatan penelitian. Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta tampilkan gap analisis (riset penelitian terdahulu) dan solusi pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. Tinjauan pustaka yang relevan dan tujuan penelitian dimasukkan di bagian akhir kalimat.

Kematian adalah tema yang selalu menarik perhatian manusia, baik sebagai suatu peristiwa biologis maupun fenomena yang lebih filosofis dan eksistensial (Situmorang, 2021). Dalam banyak kebudayaan dan tradisi, kematian dipandang sebagai akhir dari perjalanan hidup, namun ada juga yang melihatnya sebagai transisi atau pembebasan menuju suatu bentuk kehidupan yang lebih tinggi atau abadi (Maharani et al., 2023). Dalam konteks ini, kematian bukan hanya dipahami sebagai kehilangan, tetapi juga sebagai bagian dari makna hidup itu sendiri. Filsafat eksistensial, seperti yang dipaparkan oleh Jean-Paul Sartre dan Martin Heidegger, memperkenalkan ide bahwa kematian adalah titik akhir yang menentukan keberadaan kita, namun juga mengundang kita untuk merenungkan tujuan hidup dan makna dari keberadaan kita sebelum ajal datang.

Hakikat kematian dapat dilihat dari berbagai sudut pandang: biologis, sosial, filosofis, dan teologis. Dalam filsafat, misalnya, kematian sering kali dihubungkan dengan tema ketidakberdayaan manusia menghadapi ketidaktahuan tentang apa yang terjadi setelahnya. Dalam banyak tradisi agama, kematian dianggap sebagai pintu menuju kehidupan yang lebih kekal, yang penuh dengan pertanyaan tentang nasib jiwa dan kehidupan setelah mati. Bagi sebagian orang, kematian adalah perpisahan dari dunia materi, tetapi bagi yang lain, kematian adalah reuni dengan Tuhan atau Sang Pencipta. Hakikat kematian ini dapat membentuk cara orang memaknai hidup, dengan kesadaran bahwa kehidupan ini bersifat sementara dan akan berakhir, tetapi ada dimensi lebih besar yang melampaui eksistensi duniawi (Shihab, 2018).

Tema kematian dalam karya sastra sering kali menjadi lebih dari sekadar peristiwa biologis. Kematian dapat menjadi simbol dari berbagai hal, seperti perpisahan, perubahan, atau bahkan pembebasan dari beban hidup. Dalam sastra, kematian bukan hanya mengenai kehilangan fisik, tetapi juga tentang bagaimana karakter-karakter tersebut berhadapan dengan kehidupan dan kematian dalam konteks sosial, psikologis, dan filosofis. Novel sering kali memanfaatkan kematian untuk menggali tema-tema besar dalam kehidupan manusia, seperti pengorbanan, penebusan, dan pencarian makna hidup, yang pada akhirnya mengarah pada kesadaran tentang keberadaan dan eksistensi manusia di dunia ini.

Salah satu contoh novel yang menggali tema kematian dalam dimensi yang lebih dalam adalah *Pulang* karya Leila S. Chudori. Novel ini, yang berlatar belakang sejarah Indonesia pasca-1965, mengisahkan perjalanan hidup para tokoh yang terasingkan dari tanah air mereka, baik secara fisik maupun emosional (Rostanawa, 2019). Mereka hidup dalam pengasingan, jauh dari keluarga dan tanah kelahiran, dengan pengalaman akan kehilangan, kesedihan, dan pengorbanan yang mendalam. Namun, meskipun *Pulang* menggambarkan perjalanan fisik para tokoh

untuk kembali ke tanah air, kata "*pulang*" di sini tidak hanya merujuk pada kepulangan secara geografis. Justru, makna "*pulang*" dalam novel ini mengarah pada perjalanan spiritual yang lebih mendalam: *kembali kepada Sang Pencipta*. Kematian dalam konteks ini bukan sekadar perpisahan dari dunia, tetapi menjadi simbol dari kepulangan jiwa kepada asal-usulnya yang lebih hakiki.

Dalam novel *Pulang*, kematian tidak hanya dijadikan peristiwa yang terjadi pada tokoh-tokoh tertentu, tetapi lebih sebagai simbol universal yang menggambarkan perjalanan hidup dan pencarian makna. Bagi banyak karakter, kematian adalah hal yang tak terelakkan yang mengingatkan mereka pada pengorbanan yang telah mereka lakukan dan kehilangan yang mereka alami. Namun, ada juga dimensi transendental dalam kematian mereka, yang menunjukkan bahwa "*pulang*" yang sesungguhnya adalah kembali kepada Sang Pencipta setelah menjalani ujian kehidupan. Ini memberi makna baru terhadap kematian, yang tidak hanya dilihat sebagai akhir dari hidup di dunia, tetapi juga sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju keselamatan atau pencerahan.

Sebagai contoh, karakter-karakter dalam novel ini yang harus menghadapi kehilangan teman, keluarga, atau tanah air, secara simbolis mengalami "kematian" dari dunia lama mereka yang penuh dengan luka dan penderitaan. Namun, saat mereka menerima kenyataan akan kematian, mereka mulai menyadari bahwa kepulangan mereka tidak hanya menuju tanah air, tetapi menuju suatu pemahaman yang lebih dalam tentang hidup dan mati—bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan, tempat asal mereka yang abadi. Kematian dalam novel ini akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai titik akhir fisik, tetapi juga sebagai kesempatan untuk refleksi spiritual, yaitu kembali kepada Sang Pencipta, yang dalam banyak pandangan teologis adalah tujuan akhir dari setiap kehidupan.

Untuk menggali lebih dalam makna kematian dalam *Pulang*, pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur sangat relevan. Ricoeur menawarkan suatu metode yang memungkinkan kita untuk membaca teks tidak hanya dari aspek struktural dan simbolis, tetapi juga dari aspek makna yang lebih luas, yaitu melalui proses interaksi antara pembaca dan teks. Dalam menganalisis novel *Pulang* karya Leila S. Chudori menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur, kita dapat melihat bagaimana tiga tahapan analisis saling terkait untuk menggali makna yang lebih dalam. *Pertama* tahap objektif (penjelasan), pembaca mengidentifikasi simbol-simbol linguistik, seperti kata "*pulang*" yang berulang, yang pada awalnya tampak sebagai kepulangan fisik ke tanah air, namun juga dapat dilihat sebagai simbol perjalanan spiritual. *Kedua*, reflektif (pemahaman), pembaca menghubungkan simbol-simbol ini dengan konteks sosial dan sejarah Indonesia pasca-1965, di mana kematian bukan hanya berhubungan dengan perpisahan fisik, tetapi juga dengan trauma sejarah dan pengorbanan politik. *Ketiga*, pada tahap eksistensial (filosofis), simbol-simbol tersebut ditafsirkan lebih jauh sebagai metafora bagi pencarian makna hidup dan kepulangan sejati kepada Sang Pencipta, bukan hanya kembali ke tanah air. Dengan demikian, proses hermeneutik ini memungkinkan pembaca untuk tidak hanya memahami teks secara tekstual, tetapi juga untuk merenungkan keberadaan manusia, makna kehidupan, dan tujuan akhir dari eksistensi itu sendiri, menjadikan "*pulang*" sebagai simbol dari perjalanan spiritual dan transendental (Ricoeur, 1973).

Dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana novel *Pulang* bukan hanya berbicara tentang pulang ke tanah air secara fisik, tetapi juga tentang "*pulang*" dalam makna yang lebih luas—kembali kepada Sang Pencipta, tempat asal manusia yang hakiki. Kematian, dalam

konteks ini, bukan hanya sekadar perpisahan, tetapi sebuah pengingat akan tujuan akhir manusia, yakni kembali kepada Tuhan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis hakikat kematian dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Data utama dalam penelitian ini adalah data primer berupa teks novel *Pulang* itu sendiri, yang akan dianalisis untuk menggali makna simbolik terkait kematian dan "pulang" dengan mengikuti tiga tahapan hermeneutika: objektif (penjelasan), reflektif (pemahaman), dan eksistensial (filosofis). Selain itu, data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka terkait teori hermeneutika Paul Ricoeur, literatur yang membahas tentang kematian, serta kajian tentang konteks sosial dan sejarah Indonesia pasca-1965, yang relevan untuk memahami simbolisme dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi baca simak untuk memahami keseluruhan isi novel, diikuti dengan catat untuk mencatat bagian-bagian yang mengandung simbol dan tema utama terkait kematian dan kepulangan. Setelah itu, data akan dianalisis menggunakan teknik analisis teks untuk mengidentifikasi simbol, pola berulang, dan makna yang terkandung dalam teks. Selanjutnya, data sekunder berupa kajian teori akan digunakan untuk memperkaya pemahaman hermeneutika yang diterapkan dalam penelitian ini, guna mendukung analisis yang lebih mendalam tentang hakikat kematian dan "pulang" dalam konteks novel *Pulang*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

PEMBAHASAN

1. Tahap Objektif (Penjelasan)

Untuk menganalisis Hakikat Kematian dalam Novel *Pulang* menggunakan Hermeneutika Paul Ricoeur yang pertama adalah tahap objektif (penjelasan teks). Dalam tahap ini, peneliti berusaha untuk memahami makna teks secara langsung melalui bahasa dan struktur teks yang digunakan oleh pengarang, sebagai berikut:

Teks	Analisis Tes
"Tentu saja bukan exit politik jika tidak ada gangguan sehari-hari paspor dicabut berpindah negara berpindah kota berubah pekerjaan berubah keluarga segalanya terjadi tanpa rencana semua terjadi sembari kami terengah-engah berburu identitas seperti ruh yang mengejar-ngejar tubuhnya sendiri, gangguan atau mas Nuh lebih suka menyebutnya sebagai tantangan yang kami"	Dalam kutipan ini, penulis menggambarkan kesulitan hidup dalam pengasingan politik melalui simbol "paspor dicabut", "berpindah negara", "berpindah kota", dan "berubah pekerjaan". Perubahan yang terjadi secara mendalam dan tidak terencana ini menciptakan pengalaman identitas yang terpecah-pecah, digambarkan sebagai "ruh yang mengejar-ngejar tubuhnya sendiri". Simbol ini menunjukkan perasaan ketidakpastian dan keterasingan yang dialami oleh para tokoh dalam novel. "Ruh" yang mengejar tubuhnya sendiri menggambarkan kondisi batin yang kacau, seperti kehilangan jati diri dan tempat

<i>hadapi datang bertubi-tubi."</i> (Leila S. Chudori, 2013)	dalam dunia. Secara literal, teks ini menggambarkan konflik eksistensial dan ketidakpastian yang dialami oleh tokoh yang terjebak dalam pengasingan politik.
<i>"Yang kulihat adalah bayang-bayang ayah yang masih muda beliau berjalan di antara makam tokoh-tokoh terkemuka itu sembari memegang tangan kecil seorang anak perempuan berusia 7 tahun kulihat ayah sibuk menjelaskan Bagaimana seorang Bisma gugur dalam peperangan terbesar di jagat ini bagaimana Bisma satu-satunya orang yang diperkenankan memilih kapan dia ingin melepas nyawa dan bagaimana ratusan anak panah Srikandi dan Arjuna menembus tubuh bisma yang tak kunjung tewas itu."</i> (Leila S. Chudori, 2013)	Dalam kutipan ini, penulis menggunakan simbol makam dan perang untuk menggambarkan pemahaman tentang kematian yang diwariskan oleh ayah kepada anaknya. Ayah menjelaskan kisah Bisma, seorang tokoh dalam epos Mahabharata, yang memilih kematiannya sendiri setelah bertarung dalam perang besar. Kematian Bisma yang "dipilih" ini menjadi simbol dari pengendalian atas takdir hidup dan mati. Pada tingkat literal, cerita ini berfungsi sebagai pengantar untuk memahami bagaimana tokoh utama memandang kematian, yaitu sebagai sesuatu yang bisa dipilih dan dikendalikan. Selain itu, simbol makam dan kematian berfungsi untuk menunjukkan perasaan kehilangan dan keterpisahan yang dialami oleh karakter dalam novel, baik dalam konteks pribadi maupun sejarah.
<i>"Aku lahir dari keluarga Lawrence deferaux yang memilih untuk mengikuti nalar yang percaya bahwa hidup akan selesai setelah selang pernafasan penyangga hidup dicabut segelas kisah tentang kehidupan setelah kematian untuk kami adalah romantisme mereka yang percaya bahwa manusia adalah makhluk Immortal."</i> (Leila S. Chudori, 2013)	Dalam kutipan ini, terdapat perbedaan pandangan mengenai kematian. Keluarga tokoh utama mempercayai bahwa kehidupan berakhir ketika pernapasan terhenti, tanpa adanya kehidupan setelah mati. Simbol "selang pernafasan penyangga hidup dicabut" menggambarkan akhir yang definitif, di mana kematian dilihat sebagai sesuatu yang final dan tidak ada kelanjutan setelahnya. Sebaliknya, keyakinan tentang "manusia sebagai makhluk immortal" menggambarkan pandangan yang lebih romantis dan idealis tentang kehidupan setelah mati, yang dianggap sebagai deviasi dari pandangan umum keluarga mereka. Teks ini memperlihatkan ketegangan antara pandangan materialistik tentang kematian dan pandangan spiritual tentang kehidupan setelah mati.
<i>"Dimas ingatkah kau pembicaraan kita tentang suatu gelembung kosong di dalam kita yang diisi hanya oleh kau dan dia untuk sebuah persatuan antara kita dan dia yang tak bisa diganggu oleh apapun barang usah inilah saat</i>	Kutipan ini menggambarkan hubungan antara dua tokoh, Dimas dan seseorang yang tidak disebutkan namanya. "Gelembung kosong" dalam tubuh dapat dianggap sebagai simbol dari ruang batin yang hanya bisa diisi oleh kedekatan mereka berdua. Kematian di sini tidak dijelaskan secara langsung, tetapi bisa dipahami sebagai sesuatu yang mendekatkan

<i>yang tepat untukmu untuk melihat sepetak kecil dalam tubuhmu itu sendirian titik berbincang."</i> (Leila S. Chudori, 2013)	kedua tokoh tersebut dalam kesendirian dan kedekatan emosional. Teks ini menyarankan bahwa di dalam kesendirian, ada ruang untuk refleksi, komunikasi, dan pengertian mendalam tentang hidup dan kematian, meskipun ini tidak diungkapkan secara eksplisit.
<i>"Mereka berjalan seolah mereka adalah flaneur yang tengah menikmati keindahan kematian yang diabadikan dalam bentuk yang cantik. Kematian yang dirayakan dengan puisi, bunga, dan pohon rindang yang meminjamkan bayang-bayangnya untuk kesejukan."</i> (Leila S. Chudori, 2013)	Kutipan ini menggambarkan pemakaman sebagai tempat yang bukan hanya untuk meratapi kematian, tetapi untuk merayakan dan menghargai keindahan dalam kematian itu sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol seperti "puisi", "bunga", dan "pohon rindang", penulis menghidupkan gambaran tentang kematian yang tidak selalu suram, tetapi bisa juga penuh dengan keindahan dan penghormatan. Simbol kematian dalam konteks ini lebih bersifat estetis dan romantis, menekankan pada penghargaan terhadap mereka yang telah tiada, bukan hanya sebagai akhir, tetapi sebagai bagian dari siklus kehidupan yang bisa dirayakan.
<i>"Dimas merasa begitu tenang dan tentram di sini aneh tetapi itulah yang dia rasakan demikian pula lintang itu pula yang kemudian menyatukan ayah dan anak ada kenangan mereka bersama menyusuri makam dan makam dan membahas tokoh-tokoh yang kini sudah tinggal tulang belulang."</i> (Leila S. Chudori, 2013)	Dalam kutipan ini, kematian dilihat sebagai sebuah pengalaman yang menyatukan hubungan antara ayah dan anak. Simbol "makam" di sini berfungsi sebagai titik pertemuan bagi keduanya, tempat di mana mereka mengenang tokoh-tokoh yang telah meninggal dan merenungkan makna kematian. Makam tidak hanya dilihat sebagai simbol perpisahan, tetapi juga sebagai ruang untuk refleksi bersama, menunjukkan bagaimana kematian dapat menjadi bagian dari hubungan yang mendalam antara yang hidup dan yang telah tiada.
<i>"Lazimnya pemakaman di Indonesia memang bukan sebuah tempat untuk berjalan-jalan duduk menatap senjakala berpuisi dan mengenang kebesaran Tuhan bahkan dihadapan makam Chairil Anwar yang bentuknya paling unik dibanding makam sekitarnya Dimas tak pernah menganggap tempat itu cukup asyik dan menentramkan seperti cimetiere du pere lachaise."</i> (Leila S. Chudori, 2013)	Kutipan ini menunjukkan perbedaan pandangan tentang pemakaman antara Indonesia dan tempat lain, seperti di Prancis. Di sini, Dimas membandingkan pemakaman di Indonesia dengan Cimetiere du Pere Lachaise yang lebih dihargai sebagai tempat seni dan refleksi. Pemakaman yang digambarkan di Indonesia dianggap lebih kasar dan tidak memiliki rasa ketenangan atau keindahan yang sama. Namun, simbol pemakaman dalam teks ini dapat dilihat sebagai representasi dari ketidaknyamanan dengan kematian dan rasa kehilangan yang masih sangat melekat dalam budaya Indonesia.

"Ketika mereka melalui makam jemurison yang megah Dimas membungkuk dan mengambil tanah di pemakaman itu dan menciumnya Dimas menggelengkan kepalanya aromanya berbeda lintang dan lintang ikut-ikutan mengambil tanah di samping makam jimorison dan setengah bingung ikut menciumnya apanya yang berbeda berbeda dengan tanah?" (Leila S. Chudori, 2013)	Kutipan ini menggambarkan tindakan yang simbolis: mengambil tanah dari makam dan menciumnya. Tindakan ini menunjukkan penghormatan terhadap kematian dan kenangan tentang orang yang telah tiada, dalam hal ini tokoh terkenal seperti Jim Morrison. Tanah yang "berbeda" menandakan bahwa setiap tempat memiliki aura atau makna yang khas, dan tanah yang diambil ini menjadi simbol dari kenangan dan ikatan emosional dengan kematian itu sendiri.
"Akhirnya ayah pulang ke karet akhirnya dia bersatu dengan tanah yang menurut dia memiliki aroma yang berbeda dengan tanah cimetiere du pere lachaise. Tanah karet. Tanah tujuan dia untuk pulang." (Leila S. Chudori, 2013)	Kutipan ini menegaskan tema "pulang", di mana ayah tokoh utama memilih untuk dimakamkan di tanah Karet, sebuah tempat yang memiliki makna personal dan emosional bagi dirinya. "Pulang" ke tanah Karet menjadi simbol dari kepulangan terakhir seorang manusia ke tempat yang dikenalnya sebagai asal-usulnya. Tanah Karet bukan hanya tempat pemakaman, tetapi juga tempat di mana ayah merasa tenang dan bisa "bersatu" dengan tanah tersebut.

Secara keseluruhan, tahap objektif dari analisis hermeneutika Paul Ricoeur ini menggali simbol-simbol kematian dalam novel *Pulang*, yang menggunakan simbol makam, tanah, dan kematian sebagai sarana untuk menggambarkan eksistensi dan pencarian makna dalam hidup dan mati.

2. Tahap Reflektif (Pemahaman)

Dalam *Pulang* karya Leila S. Chudori, simbol kematian dan "pulang" bukan sekadar gambaran fisik tentang akhir hidup atau perjalanan kembali ke tanah kelahiran, melainkan sebuah pencarian yang lebih dalam akan makna eksistensial. Kematian menjadi pusat refleksi tentang siapa diri kita sebenarnya, dan apa yang kita tinggalkan di dunia ini. Ayah tokoh utama memilih untuk "pulang" ke tanah Karet, sebuah tempat yang jauh dari gemerlapnya pemakaman megah seperti Cimetiere du Pere Lachaise. Tanah Karet adalah simbol dari keinginan untuk kembali kepada akar, bukan sekadar tanah yang berasal dari tempat lahirnya, tetapi juga tempat yang mengandung kenangan dan keharmonisan dengan masa lalu, dengan sejarah pribadinya, dengan tanah yang memberi rasa tenang, dan akhirnya tempat di mana ia bisa menemukan kedamaian terakhir. Dalam pemakaman itu, pulang bukan berarti hanya kembali ke tanah, tetapi kembali kepada pemaknaan hidup yang pernah hilang dalam perjalanan panjang eksil, pencarian identitas, dan trauma politik.

Di sisi lain, kutipan yang menggambarkan perdebatan keluarga Lawrence Deferaux, yang memandang kematian sebagai akhir dari segala sesuatu—"selang pernafasan penyangga hidup dicabut" dan bahwa kehidupan setelah kematian hanyalah romantisme belaka—menggambarkan dunia yang kehilangan harapan akan keabadian atau kehidupan setelah mati. Bagi mereka, kematian adalah sebuah kehampaan, sebuah kesimpulan dari perjalanan hidup yang penuh dengan

keputusasaan. Hal ini memperlihatkan ketegangan antara pandangan materialistik dan pandangan spiritual tentang kehidupan setelah mati. Namun, dengan adanya simbol "pulang" ke tanah Karet dalam novel ini, kita menyadari bahwa kematian bukan hanya akhir dari fisik, tetapi merupakan sebuah perjalanan untuk mencapai pemahaman lebih mendalam mengenai identitas diri, hubungan dengan yang telah pergi, dan penerimaan terhadap kefanaan manusia. Di sinilah letak perbedaan mendalam: Kematian dalam novel ini bukan dilihat sebagai akhir, melainkan sebagai suatu titik pertemuan dengan segala makna yang telah kita cari selama hidup—termasuk kebersamaan dengan orang yang telah meninggalkan kita.

Simbol-simbol seperti "makam", "tanah", dan "puisi" dalam novel ini berbicara tentang pemaknaan hidup yang terus menerus, bahkan setelah kematian. Ketika Dimas dan Lintang mengunjungi pemakaman, mereka tidak hanya mengenang tokoh-tokoh yang telah tiada, tetapi juga bertanya-tanya tentang hubungan mereka dengan kematian itu sendiri. Mereka seolah berhadapan langsung dengan apa yang tersisa setelah hidup—kenangan yang tak pernah mati, puisi yang tetap terpatrit dalam ingatan. Bagi Dimas, tanah yang ia cium di Cimetiere du Pere Lachaise memberi perasaan yang sangat berbeda dari tanah Karet. Ini bukan sekadar perbedaan fisik, tetapi perbedaan kedamaian yang ia rasakan antara keduanya. Tanah Karet, meski lebih sederhana, memberikan rasa "pulang", memberikan rasa memiliki yang lebih dalam dan penuh makna—bukan hanya tanah tempat ia dilahirkan, tetapi tanah tempat ia bisa berbaring dengan damai, jauh dari segala keresahan dan ketegangan yang dibawa oleh politik dan sejarah. Inilah yang membedakan kematian bagi Dimas dan tokoh lainnya—bagi mereka, "pulang" ke tanah yang penuh makna pribadi bukan hanya soal fisik, tetapi juga tentang pengharapan terhadap kedamaian batin yang hanya bisa ditemukan setelah menerima kenyataan hidup yang keras dan penuh pergolakan.

Dengan demikian, melalui tahap reflektif, kita melihat bagaimana kematian dalam *Pulang* bukan hanya sekedar simbolisasi akhir kehidupan fisik, tetapi lebih pada sebuah perenungan tentang pencarian makna eksistensial manusia. Kematian dan "pulang" menjadi proses pemaknaan diri yang lebih dalam—tempat di mana kita akhirnya bisa menghadapinya dengan hati yang lebih tenang, menerima keterbatasan manusiawi, dan menemukan kedamaian dalam kesederhanaan serta penerimaan terhadap masa lalu dan identitas yang telah terbentuk sepanjang hidup. Sebuah pencarian akan kedamaian sejati, yang tidak datang dari dunia luar, tetapi dari dalam diri, dalam pengertian akan hidup dan kematian itu sendiri.

3. Tahap Eksistensial (Filosofis)

Pada tahap eksistensial ini, *Pulang* mengajak kita untuk merenungkan hakikat kematian bukan sebagai akhir, melainkan sebagai sebuah panggilan pulang, sebuah perjalanan yang mengantarkan kita pada tempat di mana kita bisa berhenti berlari, tempat di mana kita akhirnya bisa beristirahat dalam kedamaian, jauh dari kelelahan hidup. Tanah Karet, yang bagi tokoh ayah adalah tempat peristirahatan terakhir, bukan sekadar tanah yang mengubur tubuhnya, tetapi tanah yang menampung seluruh kenangan dan perasaan yang telah lama terpendam—kenangan tentang tanah kelahiran, tentang tanah yang penuh dengan jejak langkah sejarah, tentang tanah yang bisa memberikan rasa tenang bagi jiwa yang telah lama terluka. Di dalam tanah Karet itu, ia ingin menemukan kedamaian yang tidak bisa ia dapatkan dalam seluruh perjalanan hidupnya yang penuh dengan pengasingan, kehilangan, dan keterasingan. Ini adalah tempat di mana ayah merasa bisa pulang, bukan hanya dalam arti fisik, tetapi juga dalam arti batin yang lebih dalam. Sebuah

pencarian akan ketenangan, untuk akhirnya bisa berdamai dengan segala keresahan dan kesedihan hidup.

Kematian, di sini, bukanlah sebuah akhir yang gelap atau penuh ketakutan, tetapi sebuah bentuk *pulang* yang sangat manusiawi—suatu pengakuan bahwa segala hal di dunia ini memiliki akhirnya, dan bahwa menerima kenyataan itu dengan lapang dada adalah bagian dari kedewasaan batin. Ketika tokoh utama, yang mungkin terjebak dalam keraguan dan kebingungannya, mulai memahami perjalanan ayahnya, ia menyadari bahwa *pulang* adalah tentang penerimaan yang penuh kasih. Kematian bukan hanya sesuatu yang kita takuti atau hindari, tetapi sesuatu yang pada akhirnya datang untuk menyembuhkan, untuk mengingatkan kita bahwa hidup kita tidak terpisah dari yang telah pergi. Kematian menghubungkan kita kembali dengan yang telah hilang, yang dulu kita anggap jauh, dengan cara yang paling intim—melalui tanah, kenangan, dan pengertian yang mendalam tentang hidup.

Ada keheningan yang menggetarkan dalam pemakaman yang digambarkan dalam novel ini. Ketika Dimas dan Lintang berjalan di antara makam, mereka merasakan bagaimana tanah, yang tampaknya begitu sepi dan mati, justru berbicara lebih keras dari kata-kata. Tanah Karet mengajarkan mereka bahwa dalam diam, dalam keterasingan, dalam kesendirian, ada kedamaian yang luar biasa—bukan karena mereka menghindari kematian, tetapi karena mereka akhirnya bisa menerima keberadaan mereka sendiri, sebagai bagian dari siklus kehidupan yang tak terhindarkan. Ketika Dimas mencium tanah di Cimetiere du Pere Lachaise, ia merasa bahwa ada sesuatu yang hilang, bahwa tanah itu tidak membawa kedamaian yang ia cari. Namun, saat ia mengenang ayahnya yang ingin "pulang" ke tanah Karet, ia mulai memahami bahwa pulang itu lebih dari sekadar sebuah tempat fisik. Itu adalah sebuah keadaan batin, sebuah perjalanan menuju penerimaan dan kedamaian yang jauh lebih dalam daripada sekadar keinginan untuk kembali ke tanah kelahiran.

Kematian dalam *Pulang* menjadi sebuah simbol untuk mengenang segala yang telah pergi, tetapi lebih dari itu, juga sebagai ajakan untuk hidup dengan lebih penuh, dengan lebih sadar, dan dengan lebih penuh kasih. Tanah Karet, di akhir cerita, bukan hanya tempat ayah beristirahat, tetapi juga tempat ia menemukan kedamaian setelah menjalani hidup yang penuh dengan pergulatan batin dan pencarian yang tak pernah berhenti. Kematian, yang tampaknya begitu menakutkan dan tak terhindarkan, justru mengajarkan kita bahwa dalam penerimaan terhadap keterbatasan kita, kita dapat menemukan kekuatan terbesar. Bahwa dalam "pulang", kita bisa menemukan makna yang lebih besar dari hidup itu sendiri—bahwa hidup bukan hanya tentang berlari mengejar waktu, tetapi juga tentang menemukan kedamaian di akhir perjalanan, di tempat yang sudah lama kita rindukan, tempat yang memberikan kita rasa kembali menjadi diri kita yang sesungguhnya.

Begitulah *Pulang* mengajarkan kita tentang kematian. Bukan sebagai sesuatu yang menakutkan, tetapi sebagai suatu bentuk pertemuan dengan diri kita yang sejati. Sebuah pertemuan yang mengingatkan kita bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi bagian dari perjalanan panjang kita untuk mengerti makna hidup dan menemukan kedamaian dalam kesendirian kita. Dalam menerima kematian, kita akhirnya bisa menemukan apa yang kita cari sepanjang hidup kita:

pulang—pulang ke dalam diri kita, pulang ke dalam kedamaian batin yang sejati, pulang ke rumah yang selalu kita rindukan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah, *Pertama*, Dalam tahap objektif, analisis terhadap novel *Pulang* karya Leila S. Chudori menggali simbol-simbol yang berkaitan dengan kematian dan "pulang" sebagai cara pengarang untuk menggambarkan pencarian eksistensial tokoh-tokohnya. Kematian tidak hanya digambarkan sebagai sebuah akhir yang sunyi, melainkan sebagai simbol perpisahan dan juga pertemuan dengan makna hidup yang lebih dalam. Simbol-simbol seperti "paspor dicabut", "berpindah negara", dan "berubah pekerjaan" menggambarkan ketidakpastian yang dialami tokoh-tokoh dalam pengasingan politik, yang juga membawa mereka pada pencarian identitas yang terpecah. Ketegangan antara pandangan hidup materialistik dan spiritual juga diperlihatkan melalui pandangan keluarga Lawrence Deferaux yang melihat kematian sebagai akhir yang definitif, berlawanan dengan pandangan ayah yang memilih untuk pulang ke tanah Karet, sebagai simbol kedamaian dan pemaknaan yang lebih dalam terhadap kehidupan dan kematian. *Kedua*, Pada tahap reflektif, novel ini mengajak pembaca untuk merefleksikan kematian tidak hanya sebagai akhir hidup, tetapi sebagai sebuah proses pemaknaan diri yang lebih dalam. Kematian dan "pulang" dalam konteks ini bukan hanya tentang kembali ke tempat asal, melainkan tentang kembali pada inti diri, penerimaan terhadap masa lalu, dan pemahaman terhadap perjalanan hidup yang penuh dengan pergolakan. Pilihan ayah tokoh utama untuk dimakamkan di tanah Karet menunjukkan sebuah pencarian akan kedamaian batin yang hanya dapat ditemukan setelah melalui perjalanan hidup yang panjang. Dalam hal ini, kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan, melainkan sebuah ajakan untuk berdamai dengan kehidupan yang telah dijalani. Kematian menjadi titik pertemuan antara yang hidup dan yang telah tiada, memberi makna bahwa perjalanan hidup berlanjut dalam kenangan dan penghormatan terhadap yang telah pergi. *Ketiga*, Pada tahap eksistensial, *Pulang* menggali lebih dalam lagi tentang kematian sebagai panggilan untuk pulang, yang bukan hanya berupa tempat fisik, melainkan juga suatu bentuk kedamaian batin yang hanya bisa dicapai setelah penerimaan terhadap kefanaan manusia. Tanah Karet, sebagai tempat terakhir bagi ayah tokoh utama, bukan sekadar lokasi pemakaman, tetapi simbol dari sebuah pencarian panjang untuk menemukan kedamaian setelah melalui pengasingan, kehilangan, dan pencarian identitas. Dalam kematian, ada kesempatan untuk berdamai dengan segala kekurangan dan ketidakpastian hidup, dan dengan demikian, kita bisa menemukan kedamaian yang sejati. Dengan cara ini, novel ini mengajarkan bahwa kematian, meski menakutkan, juga merupakan bagian dari proses pemaknaan hidup itu sendiri—bahwa hidup bukan hanya tentang mengejar waktu, tetapi juga tentang menemukan kedamaian dan penerimaan di akhir perjalanan, di tempat yang sudah lama kita rindukan.

Daftar Pustaka

- Fithri, W. (2014). Kekhasan Heremeneutika Paul Ricoeur. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 17(2), 187–211.
- Leila S. Chudori. (2013). *Pulang*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Maharani, S. D., Marunduri, F. S., Febriani, R., Hum, S., Fils, M., Susiatmojo, A.,

- Pt, S., Setiawan, D., Yogiswari, K. S., Siswadi, G. A., & others. (2023). *Filsafat Manusia: Mengungkap Hakikat, Misteri, Dan Problem Kemanusiaan Kontemporer*. Nilacakra.
- Martono, M. (2019). Kajian Kritis Hermeneutika Friederich Scheiermacher Vs Paul Ricoeur. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 42–47.
- Nurfitriani, S. (2017). Realitas sosial dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori: Kajian strukturalisme genetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UPI*, 17(1), 102–110.
- Pamungkas, G. (2016). Distansiasi dan Apropsi dalam Hermeneutika Sebuah Tinjauan Hermeneutika Paul Ricoeur. *Caritas pro Serviam*, 33, 67–77.
- Primasari, D. (2016). *Analisis sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter novel pulang karya leila s. chudori serta relevansinya sebagai materi ajar apresiasi sastra di sekolah menengah atas*.
- Rahman, D. R. (2016). Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 14(1), 37–52.
- Ricoeur, P. (1973). The hermeneutical function of distanciation. *Philosophy Today*, 17(2), 129.
- Ricoeur, P. (1991). A Ricoeur reader: Reflection and imagination. *U of Toronto P*.
- Ricoeur, P., Barash, J. A., Pignède, B., & Condemi, F. (1993). *Paul Ricoeur*. CNDP Centre national de documentation pédagogique.
- Rostanawa, G. (2019). Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2).
- Shihab, M. Q. (2018). *Kematian Adalah Nikmat (Edisi Baru): Sekelumit pandangan filosof, agamawan, ilmuwan, dan Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Situmorang, J. T. H. (2021). *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*. PBMR ANDI.
- Yudistyanto, U. M. (2013). *Pendekatan Sosiologi Sastra, Resepsi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori*. UNS (Sebelas Maret University).